
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT MEDIA GANESHA FHIS

Volume 2 Nomor 2, November 2021

P-ISSN: 2723 – 231X, E-ISSN: 2807-6559

Open Access at : <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/p2mfhis/about>

Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial

Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja

MENINGKATNYA KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT SETIAP TAHUNNYA

Mutia Evi Kristhy,¹ Arif Lukman Hakim, Erwin Widyawan, Cindy Claudia, Martha Renatha Limbong, Wismiyati Sarvon, Lianata, Arianto Kapitan Laut, Disa, Astuti Telaumbanua, Ahmad Fadilah Akbar, Gomgom Aldian, Jhosua Kristian Maranatha, Sri Wahyuni, Mariani, Wantoni Mahendra

Universitas Palangka Raya,

E-mail : mutiaevi@law.upr.ac.id

Info Artikel

*Masuk: 1 Septmeber
2021*

*Diterima: 12 Oktober
2021*

*Terbit: 12 November
2021*

Keywords:

*Karhutla, Socialization,
Reforestation*

Abstract

Forest and land fires are natural disasters that greatly damage ecosystems, and Indonesia is no exception, where Indonesia is an archipelagic country that has a lot of forest and peatland areas. Almost every year forest and land fires occur when entering the dry season, especially in the province of Central Kalimantan which has the characteristics of peat soil. One of the efforts to prevent and control forest and land fires is to conduct reforestation. As a form of community service, the author in the KKN (Real Work Course) activity carried out one of the work programs related to the socialization of forest and peatland fires. The writing of this article focuses on efforts to increase public awareness of the risk of forest and land fires with poster media through WhatsApp groups, Instagram, and YouTube. The method used is descriptive method. Therefore it is very important to raise awareness for the community, both from among children, adolescents, adults, and parents. If this is not done, sooner or later it will have an impact on various sectors, both the environment, food security, economic growth will experience a slowdown, and people will experience loss of income. With

socialization through WhatsApp groups, Instagram, and YouTube media, people can have a new level of awareness and insight on the importance of protecting forests and land.

Kata kunci:

Karhutla, Sosialisasi,
Reboisasi

Corresponding Author:

Mutia Evi Kristhy, E-mail:
mutiaevi@law.upr.ac.id

DOI:

XXXXXXX

Abstrak

Kebakaran hutan dan lahan adalah sebuah bencana alam yang sangat merusak ekosistem, tak terkecuali di Indonesia, dimana Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang memiliki banyak kawasan hutan dan lahan gambut. Hampir setiap tahun terjadi kebakaran hutan dan lahan apabila memasuki musim kemarau, terkhususnya di provinsi Kalimantan Tengah yang memiliki karakteristik tanah gambut. Salah satu upaya pencegahan dan penggulangan karhutla adalah mengadakan reboisasi. Sebagai bentuk pengabdian masyarakat, penulis dalam kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) melaksanakan salah satu program kerja yaitu terkait dengan sosialisasi kebakaran hutan dan lahan gambut. Penulisan artikel ini memfokuskan pada upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap rawan terjadinya kebakaran hutan dan lahan dengan media poster melalui whatsapp grup, instagram, dan youtube. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Maka dari itu penting sekali untuk meningkatkan kesadaran bagi masyarakat, baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Jika hal tersebut tidak dilakukan, cepat atau lambat akan berdampak pada berbagai sektor, baik lingkungan, ketahanan pangan, pertumbuhan ekonomi akan mengalami perlambatan, dan masyarakat akan mengalami kehilangan penghasilan. Dengan adanya sosialisasi melalui media whatsapp grup, instragram, dan youtube masyarakat dapat memiliki tingkat kesadaran dan wawasan baru terhadap pentingnya menjaga hutan dan lahan.

@Copyright 2021.

1. PENDAHULUAN

Kebakaran hutan di Indonesia pada saat ini dapat dipandang sebagai peristiwa bencana regional dan global. Hal ini disebabkan karena dampak dari kebakaran hutan sudah menjangar ke negara-negara tetangga dan gas-gas hasil pembakaran yang diemisikan ke atmosfer (seperti CO₂) berpotensi menimbulkan pemanasan global. Kebakaran hutan di Indonesia tidak hanya terjadi di lahan kering tetapi juga di lahan basah seperti lahan/hutan gambut, terutama pada musim kemarau, dimana lahan basah tersebut mengalami kekeringan. Terjadinya gejala kering tak balik (irreversible drying) dan gambut berubah sifat seperti arang menyebabkan gambut tidak mampu lagi menyerap hara dan menahan air.

Sosialisasi perihal edukasi Kebakaran Hutan Dan Lahan Tanah Gambut dan Penanggulangan yang dilakukan sebagai salah satu bentuk komunikasi serta cara penyampaian terhadap masyarakat bertujuan memberikan pemahaman serta meningkatkan kesadaran. Namun, tidak semua masyarakat yang tinggal di beberapa desa mampu memahami dan menerapkannya.

Kebakaran hutan dan lahan dipandang sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam sistem pengendaliannya. Indonesia adalah salah satu pemilik hutan hujan tropis terbesar yang masih tersisa di bumi ini, maka Indonesia seharusnya tertantang secara diplomatik untuk mampu mencegah pembalakan liar dan pembakaran hutan (Lestari Sri 2015).

Kurangnya pemahaman terkait Pencegahan dan Wawasan terhadap faktor penyebab kebakaran Lahan dan Tanah Gambut:

1. Kurangnya wawasan terhadap Faktor penyebab kebakaran Hutan dan Lahan Gambut di Kalimantan Tengah
2. Kurangnya edukasi dan sosialisasi Kepada Masyarakat terhadap bahaya kebakaran hutan dan lahan Gambut

Berbagai upaya penegahan dan penanggulangan kebakaran hutan telah dilakukan termasuk mengefektifkan perangkat hukum (Undang-Undang, PP, dan SK Menteri sampai Dirjen), namun belum memberikan hasil yang optimal. Oleh karena itu, perlu pemahaman dan pengkajian yang mendalam untuk pencegahan dan menanggulangi kebakaran hutan.

Salah satu pecegahan dan penanggungan yang dapat dilakukan adalah dengan cara reboisasi kembali. Tujuan ini adalah untuk memberi pemahaman dan rekomendasi terhadap kegiatan pencegahan, pengendalian dan penanggulangan kebakaran hutan di desa Garung, Kecamatan jekan Raya, Kanupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah.

2. METODE

Metode deskriptif digunakan penulis dalam menulis artikel hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat dan meningkatkan pengetahuan terjadinya kebakaran hutan dan lahan gambut. Penulis melakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dengan menggencarkan masyarakat untuk patuh terhadap larangan Pembakaran hutan dan lahan gambut melalui sosialisasi dan edukasi lewat Media Internet (*whatsapp grup*, *Instagram*, dan *youtube*).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada Masyarakat Desa Garung tempat Pengabdian terkait program kerja mahasiswa Kuliah

Kerja Nyata (KKN). Adapun dalam menguji kredibilitas data, Penulis menggunakan teknik validasi yaitu triangulasi sumber, dimana untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.



Gambar 1. Pelaksanaan webinar sosialisasi karhutla



Gambar 2: Pelaksanaan Penanaman Bibit Untuk Program Kerja Reboisasi

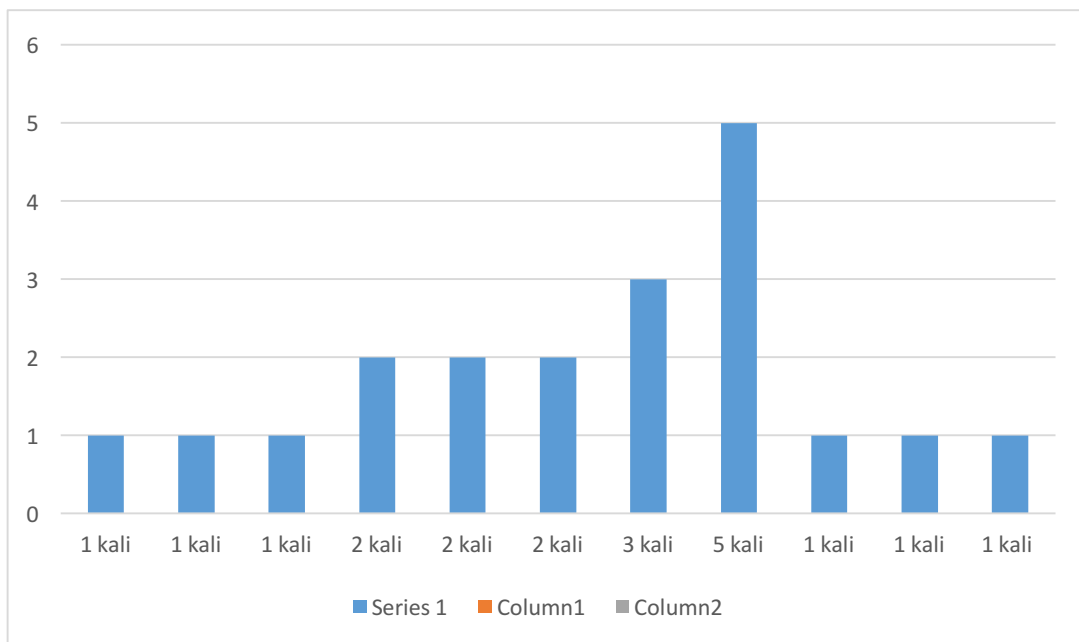
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah provinsi Kalimantan Tengah resmi menetapkan status siaga darurat bencana kebakaran hutan dan lahan tahun 2021. Wakil Gubernur Kalteng Palangka Raya, Kamis, 10 Agustus 2021 telah menandatangani SK Gubernur Kalteng No. 188.44/308/2021 tentang penetapan status siaga darurat bencana Karhutla provinsi setempat tahun 2021. “Dengan sosialisasi dan patroli, maka setiap peluang kejadian karhutla dapat dideteksi dan jika terjadi, kebakaran dapat dilakukan pemadaman dini sehingga tidak menjadi kebakaran yang besar,” ucap Gubernur Kalimantan Tengah.

Kejadian kebakaran lahan di Desa Garung selalu mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Tingkat kerawanan kebakaran hutan meningkat saat memasuki musim kemarau setiap tahunnya (sekitar bulan Juli hingga Oktober). Hal ini dipengaruhi oleh kegiatan manusia yang semakin menggantungkan hidupnya terhadap lahan saat memasuki musim kemarau. Karena terbatasnya persediaan air untuk menunjang produksi lahan garap milik masyarakat, sehingga menimbulkan hasil produksi yang kurang optimal. Berdasarkan data yang dikumpulkan dapat dilihat bahwa kejadian kebakaran hutan di Desa Garung dahulu selalu terjadi berulang setiap tahun, dengan kejadian kebakaran yang tergolong besar terjadi pada tahun 1983-1984 di lahan-lahan masyarakat.

Provinsi	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Kalimantan Tengah	6.148,42	1.743,82	47.432,57	317.749,00	7.681,00	1.197,00

Tabel rekapitulasi luas kabakaran hutan dan lahan Provinsi Kalimantan Tengah Lima Tahun Terakhir 2016-2021



Gambar 1. Diagram potensi terjadinya kebakaran hutan Di Desa Garung

Sebagian besar masyarakat sekitar kawasan Desa Garung sudah menyadari bahwa proses dan bahaya kebakaran hutan dapat mengakibatkan kerugian untuk berbagai pihak, termasuk lahan pertanian dan perkebunan yang mereka miliki. Oleh karena itu, masyarakat memiliki tanggung jawab secara tidak langsung untuk menjaga dan melestarikan kawasan hutan demi keberlangsungan hidupnya.

Penyebab kebakaran hutan pada umumnya diklasifikasikan menjadi 2 faktor, yaitu faktor alam dan faktor manusia. Suyanto dan Applegate (2001) dalam Sahardjo (2002), menyatakan bahwa kebakaran hutan yang disebabkan oleh faktor manusia terbagi ke dalam dua sub faktor yaitu sub faktor langsung dan tidak langsung. Berdasarkan observasi lapangan, ditemukan beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi kebakaran hutan. Berikut ini penjelasan mengenai faktor-faktor penyebab kebakaran hutan di :

a. Faktor Alam

Faktor alam adalah hal yang mempengaruhi terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Sebagian besar masyarakat mengatakan bahwa kebakaran hutan dapat disebabkan oleh akumulasi penumpukan dedaunan/serasah, panas, petir dangesekan batuan pada saat memasuki musim kemarau. Berdasarkan informasi tentang kondisi masyarakat tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan masyarakat sekitar mengenai faktor penyebab kebakaran masih sangat kurang/minim.

b. Faktor Manusia

Sebagian besar masyarakat yang berprofesi sebagai petani/penggarap, lebih memilih bentuk pengolahan lahan dengan cara mencangkul dan memupuk. Pada kenyataannya, masih terdapat sekelompok masyarakat yang melakukan pembakaran lahan garapan (perkebunan). Hal ini dilakukan karena sekelompok masyarakat tersebut menilai bahwa bentuk pengolahan/pembersihan lahan dengan cara membakar membutuhkan waktu yang relatif lebih cepat dan mengeluarkan biaya yang lebih murah dibandingkan dengan memupuk. Sehingga penyebab utama masyarakat melakukan pembakaran lahan adalah karena masalah biaya, baik dalam modal maupun biaya untuk membeli pupuk.

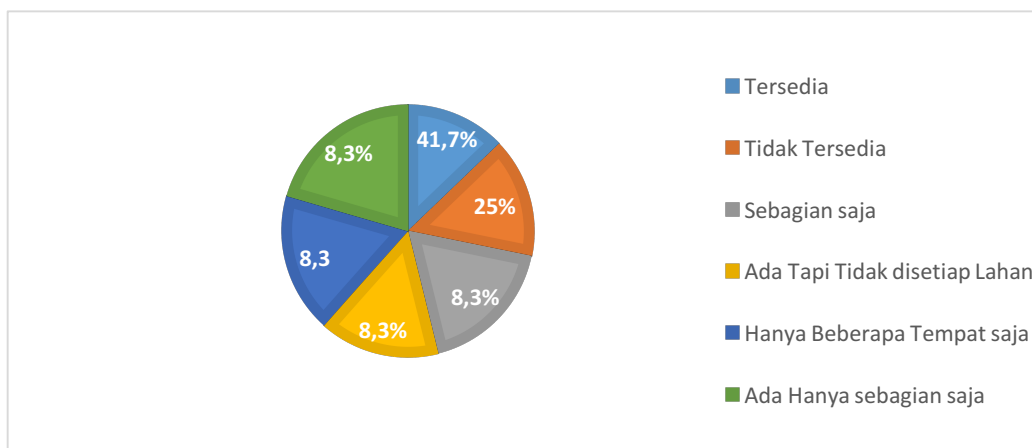
Berdasarkan pengamatan hasil kuesioner dari berbagai pendapat masyarakat mengenai faktor terjadinya kebakaran hutan dan lahan disebabkan oleh faktor oleh dua, sekitar 66,7% faktor alam dan manusia itu sendiri di desa Garung, Kecamatan Jabiren Raya, Kabupaten Pulang Pisau adalah manusia dan alam. Penyebab potensi kebakaran hutan yang disebabkan oleh faktor manusia meliputi 2 faktor, yaitu faktor secara langsung dan faktor tidak langsung.

✓ **Faktor secara langsung**

Sebesar 90% masyarakat sekitar desa Garung, Kecamatan Jabiren Raya, Kabupaten Pulang Pisau masih melakukan pembabakan lahan dalam mengolah lahan garapan bertani. Hasil kusioner dalam setiap tahunnya terdapat sekitar 16,7% terjadinya kebaran hutan dan lahan di desa Garung. Pembakaran oleh orang yang tidak bertanggung jawab Sehingga meningkatkan kerawanan terhadap kebakaran hutan pada saat titik api tersebut membesar dan menjadi sulit untuk dikendalikan dan dipadamkan.

✓ **Faktor secara tidak langsung**

Faktor secara tidak langsung merupakan pemicu yang mendorong terjadinya kebaran hutan dan lahan. Penyebab terjadinya kebakaran hutan dan lahan gambut, yaitu membuang puntung rokok sembarang, membuka lahan pertanian, dan membuat api unggun.



Gambar 2. Diagram tersedianya slogan tentang larangan kebakaran Hutan

Sosialisasi pada dasarnya adalah penyebarluasan informasi (program, kebijakan, peraturan) dari satu pihak ke pihak lainnya. Sistem pelaksanaan sosialisasi melalui zoom meeting. Dengan pembahasan mencegah kebakaran hutan dan lahan melalui pendidikan usia dini. Tanggung jawab sosialisasi dibebani kepada seseorang atau lembaga tertentu, seperti orang tua, sekolah, kelompok, badan pemerintah dan media massa. Orang tua terutama ibu dan media massa adalah lingkungan yang paling awal di jumpai seorang anak-anak dalam hidupnya. Tujuan diadakannya sosialisasi untuk melindungi dan melestarikan hutan dan lahan milik pemerintah dan masyarakat dan salah satunya melindungi hutan dan lahan dari ancaman kebakaran hutan dan lahan.

Peserta yang mengikuti webinar karhutla

Pemateri:

1. Kitso Kusin(pemateri 1)
2. Dr. Mutia Evi Kristhy, SH., M. Hum(pemateri 2/DPL)

Peserta:

1. Seluruh mahasiswa KKN-T Kelompok Desa Garung Kecamatan Jabiren Raya, Kabupaten Pulang Pisau
2. Aparat desa Garung
3. Mahasiswa UPR

Reboisasi adalah solusi untuk menghidupkan kembali hutan yang telah rusak. Hutan yang tumbuh kembali dapat bermanfaat bagi lingkungan, melestarikan spesies yang terancam punah dan memperbarui sumber daya yang berharga. Reboisasi yang dilakukan adalah menanam bibit tumbuhan dengan menggunakan jenis pohon asli dari wilayah geografis tersebut. Reboisasi dapat terjadi secara alami dan reboisasi yang di kelola oleh manusia.

1. Reboisasi alami

Dalam reboisasi alami, suatu area di biarkan tidak terganggu oleh aktivitas manusia. Bibit di tanah atau di bawa kedaerah itu oleh angin dan aliran air berkecambah dan tumbuh. Hutan di bangun kembali pada waktunya sesuai dengan suksesi spesies tanaman yang merupakan karakteristik dari wilayah geografis tersebut.

2. Reboisasi terkelola

Dalam reboisasi terkelola, orang berusaha membangun kembali hutan. Namun, reboisasi yang dikelola dapat menimbulkan perdebatan mengenai apakah hutan yang di bangun kembali memiliki keanekaragaman hayati sebanyak hutan aslinya atau hutan yang telah di bangun kembali secara alami. Misalnya, beberapa hutan telah di tanami kembali hanya dengan satu spesies pohon, sementara jenis pohon lainnya di cegah untuk tumbuh kembali, sehingga memunculkan monokultur hutan yang menyerupai hutan.

Manfaat reboisasi atau penanaman kembali untuk kelangsungan dan kesenjangan makhluk hidup, baik manusia, fauna dan flora serta bagi bumi yang kita huni, yaitu:

1. Meningkatkan kualitas daerah aliran sungai
2. Meningkatkan ketahanan hutan
3. Menjaga habitat
4. Meningkatkan kualitas udara
5. Mitigasi iklim
6. Sumber benih masa depan

Jenis spesies tanaman yang di tananam oleh mahasiswa KKN-T Desa Garung yaitu: pohon rambutan (*Nephelium lappaceum*) dan pohon durian (*Durio zibethinus*). Langkah-langkah yang dapat dilakukan:

1. Siapkan bibit pohon rambutan dan durian
2. Siapkan polybag sebagai tempat media tanam
3. Siapkan media tanah, arang sekam dan pupuk kandang
4. Lakukan pengemboran tanah, aduklah seluruh material seperti tanah, arang sekam dan pupuk kandang sebagai media tanamnya
5. Jika sudah tercampur rata, masukan tanahnya kedalam polybag yang sudah di sediakan
6. Setelah itu pindahkan bibit yang telah di siapkan ke dalam polybag yang telah di masukan tanam

4. KESIMPULAN

Pemerintah provinsi Kalimantan Tengah resmi mengeluarkan kebijakan status siaga darurat bencana kebakaran hutan dan lahan tahun 2021. Diharapkan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi dari masyarakat dalam menjaga, mencegah dan menanggulangi adanya kebakaran hutan dan lahan tanah gambut, terkhususnya di provinsi Kalimantan Tengah.

Sosialisasi perihal edukasi Kebakaran Hutan Dan Lahan Tanah Gambut yang dilakukan sebagai salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan dalam upaya pencegahan

kebakaran hutan dan melakukan penanaman kembali (reboisasi) sebagai salah satu upaya penanggulangan kebakaran hutan.

Saat ini masyarakat perlu memperhatikan masalah yang sedang dihadapi, apalagi sudah memasuki musim kemarau. Karena hal tersebut akan memicu terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Agar hutan dan lahan tetap terjaga, masyarakat harus mengubah pola pikirnya dengan memahami sosialisasi yang diberikan, tidak membuka lahan dengan sembarangan, harus meminta ijin terlebih dahulu jika hendak membuka lahan untuk bertani, tidak menebang pohon seara berlebihan, dan melakukan penghijauan dan penanaman kembali di hutan guntul.

5. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, agar pengawasan dan pengendalian terhadap pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan dan lahan di Desa Garung Kecamatan Jabiren Raya Kabupaten Pulang Pisau berjalan secara maksimal, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Untuk masyarakat Desa Garung yang ingin membuka lahan untuk perkebunan dan pertanian janganlah membuka dengan cara membakar lahan, karna hal ini dapat menimbulkan kerugian yang sangat besar dibidang sosial, ekonomi, dan kesehatan karena hal tersebut juga melanggar aturan yang berlaku.
2. Untuk pihak pemerintah Desa Garung yakni pada instansi yang berwenang khususnya di kawasan wilayah Kecamatan Jabiren Raya Kabupaten Pulang Pisau diperlukannya koordinasi dan tindakan yang nyata serta kongkrit antara organisasi-organisasi yang bertanggung jawab terhadap kebakaran hutan dan atau lahan mulai dari tingkat Provinsi hingga Kelurahan / Desa dan juga mensosialisaikan Peraturan Daerah Nomor 04 Tahun 2006 Tentang Pencegahan dan Pengendalian Kebakaran Hutan dan atau Lahan, dan juga dalam hal ini masyarakat yang membakar hutan dan atau lahan dapat ditindak secara tegas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kelompok KKN-T Desa Garung Kecamatan Jabiren Raya Kabupaten Pulang Pisau Mengucapkan Terima Kasih yang sebesar-besarnya kepada Mitra Desa Garung yang telah membantu kami untuk menyelesaikan program Pengabdian Masyarakat selama satu bulan Dan juga kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak terkait yang telah berpartisipasi terhadap suksesnya kegiatan pengabdian masyarakat sebagai program dari Kuliah Kerja Nyata Universitas Palangka Raya. Terimakasih kami sampaikan kepada:

1. Ibu Dr. Mutia Evi Kristhy, SH., M.Hum.
2. Bapak Wanson
3. Bapak Kitso Kusin

DAFTAR PUSTAKA

Wahyu catur Adinugroho, dkk., 2005, *Panduan Pengendalian Kebakaran Hutan Dan Lahan Gambut*, Wetlands Internasional, Bogor .

Antara News. Kamis, 12 Agustus 2021. *Kalteng Tetapkan Status Siaga Darurat Bencana Karhutla*. <https://m.antaranews.com/amp/berita/2322606/kalteng-tetapkan-status-siaga-darurat-bencana-karhutla> (diunduh pada tanggal 18 Agustus 2021).

Alue Dohong. 2003. *Pemanfaatan Lahan Gambut untuk Kegiatan Pertanian Holtikultura: Belajar dari Pengalaman Petani Desa Kalamangan, Kalimantan Tengah*. Warta Konservasi Lahan basah Vol 11 no. 2 April 2003. Wetlands International - Indonesia Programme. https://toolsfortransformation.net/wpcontent/uploads/2017/05/Panduan_Pengendalian_Kebakaran_Hutan_dan.pdf (diunduh pada tanggal 16 Agustus 2021).

Liputan 6. 11 *Penyebab Kebakaran Hutan, Ketahui Dampaknya Bagi Lingkungan*. Laudia Tysara, 17 Noveber 2020. <https://m.liputan6.com/hot/read/4410645/11-penyebab-kebakaran-hutan-ketahui-dampaknya-bagi-lingkungan> (diunduh pada tanggal 18 Agustus 2021)

Liputan 6. *Reboisasi Adalah Penanaman Kembali Hutan, Ketahui Manfaatnya*. Anugerah Ayu Sendari, 05 April 2021. <https://m.liputan6.com/hot/read/4523879/reboisasi-adalah-penanaman-kembali-hutan-ketahui-manfaatnya> (diunduh pada tanggal 18 Agustus 2021)

Sipongi Manggala Agni. *Rekapitulasi Luas Kebakaran Hutan dan Lahan (HA) Per Provinsi Di Indonesia Tahun 2016-2021*. [Hhttp://.menlhk.go.id/ospos/luas_kebakaran](http://.menlhk.go.id/ospos/luas_kebakaran) (diunduh pada tanggal 23 Agustus 2021)